

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Setiap peserta didik merupakan individu yang unik dengan potensi kecerdasan yang berbeda-beda. Salah satu kecerdasan yang perlu untuk digali dan dikembangkan adalah kecerdasan matematis logis. Kecerdasan matematis logis disebut sebagai kemampuan berpikir ilmiah. Kemampuan ini terkait dengan kemampuan dalam menerapkan proses berpikir induktif dan deduktif. Kecerdasan ini berhubungan dengan pemahaman tentang angka dan pola berpikir abstrak. Kecerdasan matematis-logis memungkinkan seseorang terampil melakukan hitungan atau kuantifikasi, mengemukakan proposisi dan hipotesis, serta melakukan operasi matematis yang bersifat kompleks.

Dewasa ini terkadang keantusiasan peserta didik dalam belajar mengalami penurunan. Terkadang beberapa peserta didik mengalami phobia atau ketakutan dengan salah satu mata pelajaran tertentu. Salah satu mata pelajaran yang sering ditakuti peserta didik adalah Matematika. Dapat terlihat dari data hasil belajar peserta didik kelas III dalam materi operasi hitung campur penjumlahan

dan pengurangan, lebih dari 50% peserta didik belum tuntas untuk menyelesaikan soal operasi hitung campur penjumlahan dan pengurangan. Mereka mengerjakan soal dengan pemahaman yang kurang akan bentuk soalnya. Hal ini pun kadang terjadi dikarenakan adanya tuntutan yang berlebihan dari pihak orang tua untuk menjadi yang terbaik. Dengan demikian jika peserta didik mengalami kesalahan atau kurang berhasil maka peserta didik akan mengalami ketakutan yang berlebihan dan berdampak pada aktivitas pembelajaran yang kurang kondusif.

Peserta didik biasanya datang ke sekolah dengan harapan kompetisi dan tekanan dari orang tua untuk menjadi yang terbaik. Pembelajaran seperti ini merupakan pembelajaran *kompetitif* dan *individualistis*. Proses belajar seperti ini masih terjadi dalam pendidikan di Indonesia.

Belajar *kompetitif* dan *individualistis* merupakan cara memotivasi peserta didik untuk menjadi yang terbaik. Meskipun demikian, terdapat beberapa kelemahan pada belajar *kompetitif* dan *individualistis*, yaitu kompetisi peserta didik kadang tidak sehat, peserta didik yang berkemampuan rendah akan kurang termotivasi, peserta didik berkemampuan rendah akan sulit untuk sukses dan semakin tertinggal. Untuk menghindari hal tersebut agar peserta didik dapat saling membantu, maka salah satu jalan keluarnya adalah dengan belajar kooperatif.

Kualitas dan keberhasilan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan seorang guru dalam menggunakan suatu metode pembelajaran. Oleh sebab itu, penulis lebih mengkhususkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam kegiatan menyelesaikan soal operasi hitung campur penjumlahan dan pengurangan.

Pada saat ini kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum tersebut, sekolah atau satuan pendidikan diberikan kebebasan untuk mengembangkan indikator sesuai dengan kondisi dan situasi sosial dimana sekolah tersebut berada. Kebebasan inilah yang harusnya dimanfaatkan benar-benar oleh tiap satuan pendidikan untuk lebih meningkatkan pembelajaran dan mutu pendidikan serta keterampilan yang dikuasai peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran gotong royong atau sebagai metode kerja kelompok yang terstruktur. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan tipe Jigsaw sebagai pengembangan dari menyelesaikan soal operasi hitung campur penjumlahan dan pengurangan.

Model pembelajaran kooperatif digunakan dalam memotivasi dan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik agar lebih berminat dan tertarik untuk belajar menyelesaikan soal-soal operasi hitung campur penjumlahan dan pengurangan sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Melalui model pembelajaran kooperatif peserta didik dapat bergotong royong menyelesaikan operasi hitung campur sehingga meraih hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba mengadakan penelitian yang dirumuskan dalam judul “Meningkatkan Aktivitas dan Kemampuan Menyelesaikan Soal-soal Operasi Hitung Campur Penjumlahan dan Pengurangan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Peserta Didik Kelas III SD Santa Ursula Bandung.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Hasil belajar sebagian besar peserta didik khususnya pada pelajaran Matematika belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan peserta didik belum melaksanakan kolaborasi dengan teman lain dalam memahami dan mempelajari suatu materi.
- b. Aktivitas belajar peserta didik belum interaktif. Hal tersebut karena peserta didik tidak didorong untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan terlibat aktif dalam berinteraksi dan komunikasi bersama teman sebayanya untuk mendiskusikan permasalahan dalam rangka mendapatkan pengetahuan ilmiah.
- c. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif atau kerja sama tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Guru masih mendominasi pembelajaran sementara peserta didik hanya menjadi pendengar atas penjelasan guru sehingga tidak langsung terlibat aktif berinteraksi dengan peserta didik lain dalam memahami suatu materi dan menyelesaikan persoalan atau permasalahan.

C. Rumusan masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: Apakah penggunaan

model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal operasi hitung campur penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas III SD Santa Ursula Bandung?

2. Pertanyaan Penelitian

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan permasalahan utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana prestasi belajar peserta didik pada materi “Operasi Hitung Campur Penjumlahan dan Pengurangan” sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
- b. Bagaimana respon peserta didik selama peserta didik mengikuti pembelajaran “Operasi Hitung Campur Penjumlahan dan Pengurangan” dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
- c. Bagaimana aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran “Operasi Hitung Campur Penjumlahan dan Pengurangan” dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?
- d. Bagaimana aktivitas guru pada saat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi “Operasi Hitung Campur Penjumlahan dan Pengurangan”?
- e. Bagaimana prestasi hasil belajar peserta didik pada materi “Operasi Hitung Campur Penjumlahan dan Pengurangan” setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw?

D. Pembatasan Masalah

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah, dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

- a. Aktivitas belajar peserta didik, prestasi hasil belajar, dan proses pembelajaran yang diukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Dari sekian banyak pokok bahasan pada mata pelajaran Matematika, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada pokok bahasan bilangan tentang operasi hitung campur penjumlahan dan pengurangan.
- c. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti pada peserta didik SD kelas III A di SD Santa Ursula Bandung Kelurahan Cihapit, Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu acuan yang akan dicapai oleh seorang peneliti melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas serta memfokuskan masalah pembelajaran yang terlaksana, maka aspek yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum Penelitian

- a. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep Matematika yang bermanfaat serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan keterampilan proses untuk berfikir logis dan memecahkan masalah

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan peserta didik mengenai materi “Operasi Hitung Campur Penjumlahan dan Pengurangan” sekolah dasar kelas III di SD Santa Ursula Bandung.
- b. Meningkatkan hasil belajar peserta didik mengenai materi “Operasi Hitung Campur Penjumlahan dan Pengurangan” sekolah dasar kelas III di SD Santa Ursula Bandung.
- c. Memotivasi peserta didik dalam pembelajaran untuk aktif bekerja sama dalam memahami materi “Operasi Hitung Campur Penjumlahan dan Pengurangan” sekolah dasar kelas III di SD Santa Ursula Bandung.
- d. Memperoleh gambaran peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Matematika materi “Operasi Hitung Campur Penjumlahan dan Pengurangan” dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian pembelajaran Matematika tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi operasi hitung campur penjumlahan dan pengurangan pada peserta didik kelas III Sekolah Dasar Santa

Ursula Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan hal yang sejalan.
- b. Membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses belajar mengajar di sekolah.
- c. Dapat dipergunakan sebagai metode alternatif bagi guru di sekolah dalam menyampaikan materi mengenai pembelajaran Matematika yang lebih menyenangkan bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Kegiatan penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat diaplikasikan dalam rutinitas kegiatan pembelajaran. Adapun manfaat yang dapat diambil dari kegiatan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

a. Bagi Peserta didik

Hasil Penelitian ini dapat mengembangkan mengembangkan pola berpikir peserta didik SD tidak hanya pada level pengetahuan tetapi kemampuan menggali, menemukan, mengembangkan, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik tidak hanya menguasai konsep atau hanya mereproduksi semua materi ajar yang sudah disampaikan oleh guru, tetapi mampu mengaplikasikan secara langsung yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan

kolaborasi peserta didik dan hasil belajar peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan guru dalam penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam menanamkan konsep dasar materi ajar sehingga kemampuan eksplorasi peserta didik meningkat. Selain itu guru memiliki keterampilan untuk menyusun strategi pembelajaran dengan penggunaan model pembelajaran yang menarik untuk menggali dan meningkatkan daya kreasi untuk menemukan sendiri makna dari pembelajaran, mengembangkan kemampuan merencanakan dan menggunakan model pembelajaran secara kreatif dan fungsional, serta dapat meningkatkan keprofesionalan, inovasi, dan kualitas hasil belajar.

c. Bagi Lembaga

Sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih profesional dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan berbagai macam strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik sekolah serta dapat mengefisiensikan sarana yang ada di sekitar lingkungan sekolah sehingga terjadi variasi dalam pembelajaran yang dilakukan.

d. Bagi Dunia Pendidikan

Meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik dan pemahaman konsep dasar pada peserta didik menggunakan cara yang tepat dan memantapkan kinerja guru sebagai pendidik yang berdedikasi serta mempunyai kualitas kerja dalam

bidangnya, sehingga diharapkan menjadi guru profesional dalam dunia pendidikan dan dapat merealisasikan tujuan, visi, serta misi pendidikan nasional.

G. Paradigma atau Kerangka pemikiran

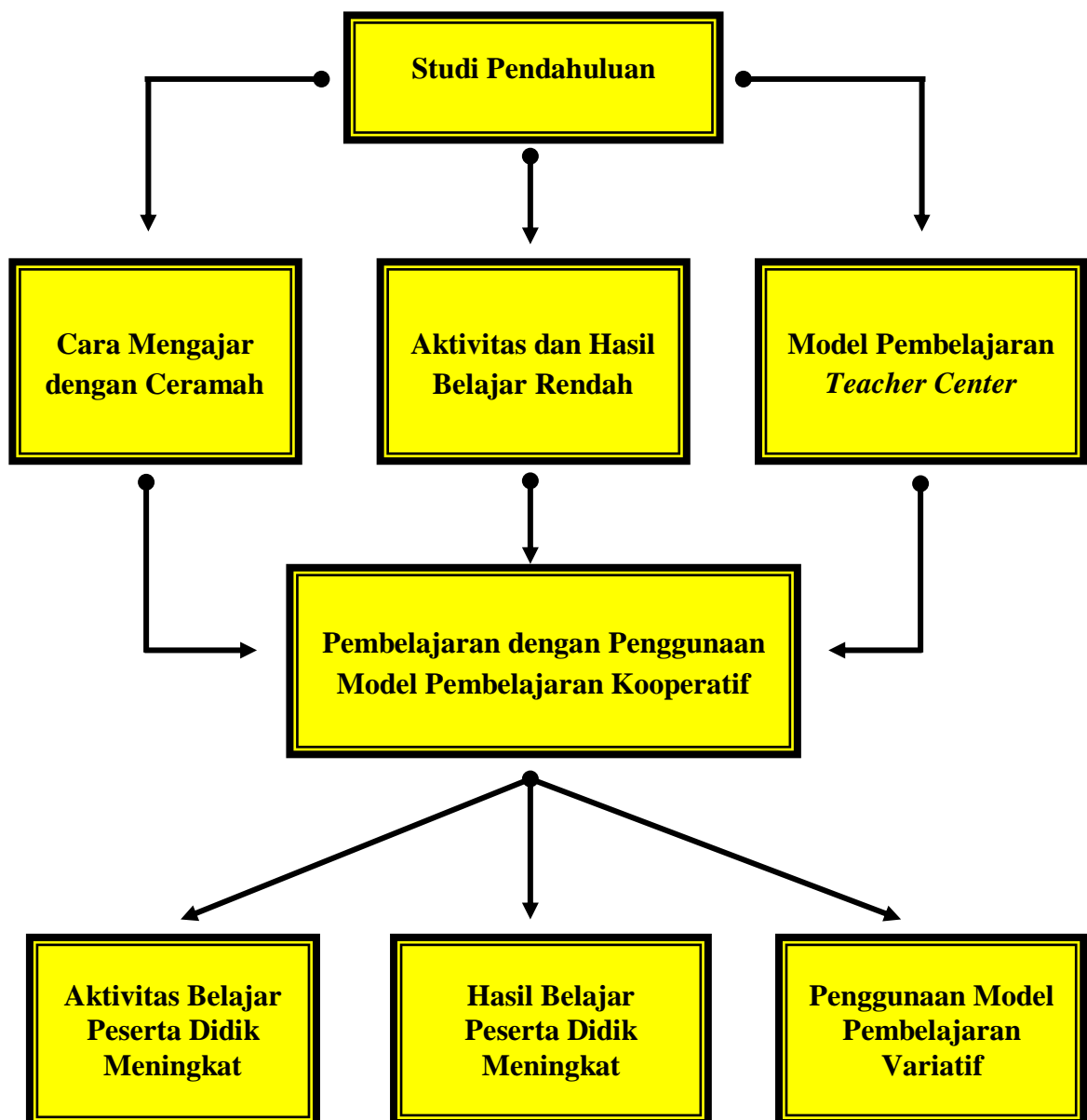
Soekatmo (dalam Trianto, 2009: 22) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis sehingga model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan atau materi tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif diharapkan akan meningkatkan aktivitas dan kemampuan peserta didik, karena model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam berinteraksi dengan peserta didik lainnya, mudah untuk dilakukan, melatih terbentuknya tanggung jawab secara pribadi maupun tanggung jawab kelompok, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

menemukan strategi, dan tidak membutuhkan perangkat khusus yang harus disiapkan.

Berdasarkan rujukan di atas, maka alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang ditemukan di atas maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran, bahwa rendahnya aktivitas belajar pada peserta didik kelas III SD Santa Ursula, kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung dikarenakan kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Semula guru mengajar menggunakan metode ceramah dan hanya menulis di papan tulis saja sehingga cenderung berpusat pada guru, selain itu model pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif dan belum digunakan secara optimal. Guru lebih mengutamakan terselesaikannya materi pelajaran daripada tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi, sehingga peserta didik hanya mendapatkan penjelasan yang bersumber dari guru. Komunikasi dan interaksi yang tercipta pada kegiatan pembelajaran hanya satu arah, sehingga kegiatan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan guru dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Akibatnya peserta didik mudah merasa bosan dan malas. Dengan demikian daya pikir peserta didik rendah, sehingga aktivitas belajar peserta didikpun sangat rendah. Melihat adanya kondisi seperti ini, guru termotivasi untuk mengubah strategi mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik serta meningkatkan kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran secara variatif.

H. Asumsi

Asumsi didefinisikan sebagai latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran. Asumsi merupakan gagasan primitif atau gagasan tanpa penumpu yang

diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian. Asumsi diperlukan untuk menyuratkan segala hal yang tersirat. Dengan penyuratan ini terbentuk suatu konteks untuk mewadahi pemikiran. Semua pemikiran berlangsung dalam konteks tertentu. Tanpa konteks, pemikiran menjadi rancu. Asumsi adalah titik beranjak melalui segala kegiatan atau proses (Notohadiprawiro, 2006: 67).

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana dijelaskan di atas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan peserta didik (Trinandita, 1984: 56). Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik ataupun dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif dan menyenangkan, di mana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi. Pada pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, peserta didik dituntut untuk berinteraksi secara langsung dengan guru dan peserta didik lainnya dalam belajar kelompok sehingga memungkinkan adanya aktivitas belajar yang interaktif.
2. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam

kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih (Laela, 2005: 30). Pembelajaran kooperatif dinilai cocok karena sesuai dengan perkembangan peserta didik, khususnya peserta didik SD. Hal tersebut disampaikan oleh Lie (2005: 31), bahwa dalam paradigma pembelajaran baru perlu menyusun dan melaksanakan pemikiran antara lain pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh peserta didik, peserta didik membangun pengetahuan secara aktif, guru perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan peserta didik, dan pendidikan adalah interaksi pribadi di antara peserta didik dan interaksi antara dua pihak yaitu antara guru dengan peserta didik. Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik terlibat secara aktif untuk menemukan, membentuk, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan difasilitasi oleh guru. Sehingga peran guru dalam pembelajaran kooperatif lebih besar sebagai seorang fasilitator pembelajaran. Pembelajaran kooperatif mengubah pola pembelajaran yang kebanyakan menempatkan peserta didik dalam posisi objek pembelajaran yang pasif menjadi subjek pembelajaran yang dituntut untuk aktif dalam menggali informasi dan pengetahuan. Dengan demikian pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah agar peserta didik terbiasa bekerja sama dan menemukan sendiri informasi yang diperlukannya sehingga memungkinkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

3. Metode Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan

kemampuan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran tersebut dilakukan.

I. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa kelas III dalam pembelajaran Matematika tentang materi operasi hitung campur penjumlahan dan pengurangan di Sekolah Dasar Santa Ursula Bandung”.

J. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan pemahaman tentang istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka beberapa istilah perlu terlebih dahulu didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Aktivitas dalam penelitian ini adalah kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar seperti: bertanya mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan peserta didik lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Sriyono, 2008).
2. Kemampuan dalam penelitian ini adalah kecakapan setiap peserta didik untuk menyelesaikan pekerjaannya atau menguasai hal-hal yang sedang dipelajari, kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melakukan

aktivitas yang membutuhkan kemampuan berfikir dalam kegiatan pembelajaran.

3. Operasi hitung campuran dalam penelitian ini adalah operasi yang dapat dikenakan kepada bilangan-bilangan cacah yang terdiri dari penjumlahan dan pengurangan, di mana operasi-operasi tersebut mempunyai kaitan yang kuat.
4. Pembelajaran Kooperatif dalam penelitian ini adalah pengajaran gotong royong atau sebagai metode kerja kelompok yang terstruktur. Pembelajaran ini dapat menjalin interaksi antara peserta didik, menjalin rasa saling membantu dan berbagi. Model Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan
5. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran kooperatif di mana peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap peserta didik diberi tanggung jawab untuk mempelajari salah satu sub bab materi. Anggota kelompok lain yang mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya dan setiap anggota kelompok ahli bertugas untuk mensharingkan apa yang telah dipelajari oleh masing-masing anggota kelompok kepada teman satu kelompok.